

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

EKSISTENSI TARI BARIS JANGKANG: PERSEPSI SAKRALITAS DAN DINAMIKA SOSIAL DI DUSUN PELILIT NUSA PENIDA

Ni Luh Putu Mirah Pratiwi

Pendidikan Seni Drama, tari dan Musik Universitas PGRI Mahdewa Indonesia
Email: iluhmirah16@gmail.com

A B S T R A K

Tari Baris Jangkang adalah tarian sakral yang berasal dari dusun Pelilit, Desa Penjukutan Nusa Penida Klungkung. Tari ini dipentaskan di pura desa, pura puseh dan pura dalem dusun Pelilit setiap puja wali. Tari ini juga kerap dipentaskan untuk penolak bala dan membayar sesangi (kaul). Tari ini dibawakan oleh 9 orang penari laki - laki dewasa yang telah tedun menjadi krama banjar (sudah menikah) sebagai simbol dari Dewata Nawa Sangha. Dengan menggunakan metode studi kasus, wawancara dan analisis virtual penelitian ini berfokus pada sejarah, peran dan fungsi sosial masyarakat dari tari Baris Jangkang ini.

Kata Kunci: Baris jangkang, Peilit

A B S T R A C T

Baris Jangkang dance is a sacred dance originating from Pelilit hamlet, Penjukutan village Nusa Penida Klungkung. This dance is performed in the village temple, puseh temple and dalem temple of Pelilit hamlet every wali puja. This dance is also often performed to ward off bad luck and pay sesangi (vows). This dance is performed by 9 adult male dancers who have become krama banjar (married) as a symbol of the God Nawa Sangha. Using case study methods, interviews and virtual analysis, this research focuses on the history, role and social function of this Baris Jangkang dance.

Keywords: Baris jangkang, Pelilit

PENDAHULUAN

Seni merupakan sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan harus di lestarikan, karena memiliki peran penting bagi masyarakat. Seni memiliki berbagai macam jenis mulai dari seni rupa hingga seni tari. Salah satu pulau yang begitu terkenal akan seni tradisionalnya di Indonesia adalah pulau Bali. Bali dikenal dengan surganya budaya tradisional yang dimana setiap daerah di Bali memiliki seni tradisional yang beragam (Sunampan & Suardika, 2021). Klungkung merupakan daerah yang terkenal dengan kekayaan seni dan budayanya, salah satunya adalah seni tari. Tari mendapat perhatian yang besar dari warga khususnya di Klungkung, karena dalam pandangan masyarakat lokal disana tari merupakan bahasa gerak yang dapat digunakan sebagai sarana ekspresi manusia dalam berkomunikasi dan dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Lebih jauh lagi, tari ibarat pesona ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan tubuh yang halus pada tingkat keindahan. Ada berbagai jenis tarian yang sudah ada sejak lama di Klungkung salah satunya adalah tari Baris Jangkang.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Tarian Baris Jangkang merupakan sebuah tarian yang berasal dari Dusun Pelilit, Desa Pejukutan, Nusa Penida. Tarian Baris Jangkang tidak hanya menunjukkan sisi estetika saja, namun ada sisi religius yaitu pada aspek kesuciannya serta dalam penampilannya tarian ini menggunakan sistem ngayah. Hal ini ditunjukkan dengan tari ini dipentaskan setiap upacara Puja Wali di Pura Desa sebagai bentuk wujud persembahan yang tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Tidak serta merta dipentaskan di Pura dalam upacara dewa yadnya saja, tetapi tari Baris Jangkang juga dapat dipentaskan pada upacara Pitra Yadnya yaitu simbol pada widyadara menjemput roh (atma) orang yang meninggal (Surya & Putra, 2022). Tarian ini juga dapat berfungsi sebagai penolak bala menyembuhkan orang sakit, melindungi desa, bahkan untuk sarana naur sesangi (membayar kaul). Nama Baris Jangkang sendiri berasal dari kalahnya musuh melawan Desa Pelilit dengan berlari terjengkang-jengkang. Jumlah penari tarian ini umumnya sembilan orang atau ganjil berjumlah ganjil dengan semua pesertanya laki-laki. Seluruh penari maupun penabuh diusahakan berasal dari Dusun Pelilit keturunan penari dan penabuh sebelumnya.



Sumber: dokumentasi pribadi

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wantiasih,(2013) dengan judul “Nilai Pendidikan pada Tari “Baris Jangkang” Desa Pelilit, Kec. Nusa Penida, Kab. Klungkung” penelitian ini

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

menunjukkan bahwa Baris Jangkang terlahir dari kemenangan yang diperoleh oleh Desa Pelilit melawan Desa Watas dan Desa Tanglad dalam sebuah perang perebutan wilayah kekuasaan yang terjadi di Desa Pelilit. Melihat sejarah dari tarian ini, tarian Baris Jangkang termasuk kedalam tarian sakral (Dewi & Binawati, 2021). Namun di daerah lain jarang terlihat orang yang menarik tarian ini, karena saat ini banyak sekali tarian – tarian baru yang menghiasi dunia seni khususnya di Bali. Dengan adanya globalisasi, semakin banyak tarian-tarian baru yang lebih modern sehingga menggeser tari tradisional daerah apalagi tarian-tarian klasik sakral (Simbolon,dkk, 2024). Namun tarian ini masih mempunyai banyak keunikan tersendiri yang masih bisa dikaji lebih dalam, namun belum banyak yang mengetahuinya.

Keunikan yang dimiliki oleh Tari "Baris Jangkang" menarik minat penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai tarian ini. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap sakralitas dari Tari "Baris Jangkang" yang berasal dari Dusun Pelilit, Desa Pejukutan, Nusa Penida. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengeksplorasi peran dan juga fungsi tarian ini dalam kehidupan sosial masyarakat di Dusun Pelilit, dan mengetahui bagaimana perkembangan Tari "Baris Jangkang" dalam konteks sosial di Dusun Pelilit. Penelitian ini juga untuk mengetahui apa saja yang menjadi tantangan dalam pelestarian Tari "Baris Jangkang" dalam upaya pelestarian budaya pada masa sekarang ini.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek alami, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Proses pemilihan sumber literatur dilakukan dengan mengumpulkan data. Tahap pengumpulan data akan melalui 3 tahap yaitu tahap studi kasus, tahap wawancara, dan tahap analisis visual.

Studi kasus adalah serangkaian latihan ilmiah yang komprehensif, mendalam, dan terperinci yang dilakukan terhadap suatu program, acara, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, kelembagaan, atau organisasi, untuk memperdalam pemahaman tentang acara tersebut. (Raharja, 2017). Sedangkan pemilihan metode wawancara menurut Saughmnessy dan Zechmeister (1997) dapat memudahkan peneliti agar tidak terjadi salah paham saat proses

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

pengumpulan data (Fadhallah, 2020). Dan dengan analisis visual lebih memudahkan peneliti untuk menganalisis atau menelaah bagaimana fisik penelitian secara tepat . Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif, yang mencakup proses pengumpulan data, reduksi informasi, interpretasi hasil, dan penarikan kesimpulan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali keragaman, kompleksitas, dan konteks sosial dari fenomena yang diteliti. Pada penelitian kali ini dilakukan di Dusun Pelilit, Desa Pejukutan Nusa Penida, Klungkung dengan mewawancara 2 orang sebagai narasumber yaitu, I Wayan Satu Antara beliau lahir di Pelilit pada tanggal 31 Desember 1968 selaku Jro Bendesa. I Putu Darmawan lahir di Pelilit tanggal 20 Oktober 1980 yang merupakan keturunan langsung dari Jro Kulit dan sekarang beliau sebagai ketua jangkang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Baris Jangkang

Kisah Baris Jangkang dapat dipelajari dari beberapa sumber. Para tetua desa adat Pelilit masih mengingat cerita-cerita yang diturunkan secara lisan sejak zaman dahulu kala. Hasil wawancara dengan Pak Jero Bendesa terungkap bahwa pada masa Kerajaan Klungkung, ada seorang laki-laki bernama Jero Kulit yang dianggap sebagai orang sakti di desa Pelilit di Pulau Nusa Penida. Terungkap bahwa ia mampu menciptakan Tirta dengan menembakkan panah batu dengan kesaktiannya. Suatu hari Jro Kulit mencoba memukul tempat makan babi berbentuk menyerupai kempur yang berbahan dasar perunggu. Ternyata setelah dipukul ada suara yang keras. Saat itu Jero Kulit ingin membawa gong tersebut, namun terlebih dahulu ia harus meminta izin kepada raja dan menceritakan apa yang dialaminya.

Namun sang raja tidak mempercayai cerita Jero Kulit. Suatu hari, karena alasan yang tidak diketahui, sang pangeran menjadi lumpuh. Lalu Jero Kulit, membunyikan kempur (alat untuk memberi makan babi). Pada saat itu sang pangeran terbangun dan langsung sembuh dari penyakitnya. Jero Kulit meminta izin kepada raja untuk membawa kempur ke Pelilit guna menyembuhkan warga yang sedang menderita wabah penyakit pada saat itu. Raja merasa berutang budi kepada Jero Kulit dan mengizinkannya menerima gong tersebut dengan syarat Jero Kulit harus menarikkan sebuah tarian sebagai tanda terima kasih atas pemberian raja. Jero Kulit, menerima persyaratannya dan segera membawa pulang tempat makan babi tersebut.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Kebanyakan orang yang menderita penyakit dapat disembuhkan dengan memukul kempur tersebut



Sumber: dokumentasi pribadi

Suatu hari, Jero Kulit, membawa gong ke kebun yang bertempat di Jurang Kumut di desa Pelilit, dengan tujuan menggunakanannya sebagai tempat makan babi peliharaannya. Pada saat yang bersamaan, banjar Desa Perilit membunyikan kentungan (Kulkul) di Bale Banjar karena wilayah Desa Pelilit diserang musuh dari Desa Tanglad dan Wates. Perang itu sangat sengit dan warga Desa Perilit bertempur bak prajurit gagah berani, mengorbankan nyawa demi mempertahankan tanah kelahiran. Ketika perang menjadi semakin ganas, I Jero Kulit, segera membunyikan kempur untuk mengakhirinya. Ia mengeluarkan suara kuat yang menciptakan angin kencang yang dapat menggerakkan ilalang seperti senjata. Musuh menjadi takut saat melihat hal itu dan lari terjengkang - jengkang, sambil mengira rumput liar itu menyerupai senjata yang bergerak sendiri. Mengingat perang yang baru saja terjadi, I Jero Kulit, tercetuslah ide untuk membuat sebuah tarian dengan figur prajurit. Hal ini melahirkan tarian yang disebut tari Baris Jangkang.

Keunikan Tari Baris Jangkang

Tari baris jangkang merupakan jenis tari sakral di dusun Pelilit yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh menteri pendidikan dan kebudayaan yang di sah kan di Jakarta, 8 Oktober 2019. Tari baris ini harus ditarikan oleh sembilan orang laki – laki yang telah

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

menginjak masa dewasa, berkeluarga/ telah tedun mebanjar. Sembilan orang penari ini merupakan implementasi dari Dewata Nawa Sanga yaitu sembilan penguasa di setiap penjuru mata angin.



Sumber: dokumentasi pribadi

Ragam gerak pada tari ini juga sangat sederhana, terdapat tiga bagian cerita/lelampaahan didalam satu pementasan. Yaitu goak maling taluh, buyung mesugi, gricik ngumbing. Tata rias dan kostum Tari Baris Jangkang dikemas dengan tata rias wajah dan busana yang sederhana, untuk lebih menonjolkan karakter kepahlawanan. Penarii laki – laki cenderung menggunakan tata rias yang tidak terlalu tebal, hanya saja ditonjolkan pada bagian alis dan kumis untuk memperkuat karakter penari. Begitu pula dengan busana yang dikenakan, meliputi kamen cepuk khas Nusa Penida, kain, baju dan celana panjang putih, udeng/pengikat kepala corak batik, selendnag kuning, dan dilengkapi dengan membawa properti tombak/ tongkat yang dihiasi oleh benang tiga warna (tridatu) dan ilalang.

Tombak merupakan simbol keinginan untuk melawan kejahatan. Dihiasi dengan simbol Tridhatu yang melambangkan kekuatan tiga dewa (Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur). Tombak ini seperti rumput liar yang berubah menjadi senjata tombak dalam kisah sejarah Baris jangkang. Kamen Cepuk merupakan tekstil khas Nusa Penida. Kamen ini dianggap sebagai simbol pengusir hal negatif karena motif dan warna kain yang digunakan mewakili simbol Tri Murti. Selendang berwarna kuning yang digunakan melambangkan lambang Dewa Mahadewa

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

yang berkuasa di wilayah Barat, sedangkan baju dan celana berwarna putih melambangkan kesucian dan sekaligus melambangkan Dewa yang berkuasa di wilayah Timur. Udeng Batik melambangkan kesederhanaan dan keragaman warna sebagai lambang Dewa Siwa. Tari Jankan diiringi oleh Gamelan Batel yang terdiri dari : satu kempur, sepasang kendang, petuk, cengceng kecil , deng deng.

Tak hanya tariannya saja, namun alat musik gamelan yang mengiringi Tari Baris Djangkang Perilit pun dinilai sakral. Salah satu alat musik gamelan yang disakralkan adalah kempur. Kempur dulunya merupakan alat yang terbuat dari perunggu yang digunakan sebagai tempat makan babi. Dengan memukul benda ini dan menimbulkan bunyi, dapat menakuti musuh. Saat Kempur dipukul, musuh mendengarnya dan melihat ilalang berubah menjadi tombak, mereka pun melarikan diri.

Peran dan Fungsi Tari Baris Jangkang pada Kehidupan Sosial Masyarakat

Tari Baris Jangkang adalah tari yang lahir dan rutin dipentaskan di desa adat Pelilit. Tarian ini ditarikan dalam berbagai prosesi ritual di pura dan rumah tangga, saat pelaksanaan ritual Manutha Yadnya dan Naur Sesangi (membayar kaul). Tarian ini wajib ditampilkan pada upacara-upacara di pura desa. Baris jangkang memiliki makna heroik, melambangkan kedewasaan prajurit, menunjukkan keterampilan dan keahlian dalam menangani senjata dan peralatan perang. Selain itu, tarian ini berperan dan berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut hendaknya ditanamkan kepada masyarakat sebagai landasan atau pedoman hidup, agar seseorang mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas.

Fungsi keagamaan

Tari Baris Jangkang merupakan pertunjukan seni yang tidak hanya menunjukkan bentuk atau nilai keindahan tetapi juga nilai religius/sakral yang sangat dijunjung tinggi oleh umat Hindu Desa Pelilit. Tarian ini dipentaskan setiap Puja Wali/Odalan di pura desa, yaitu setiap beberapa bulan sekali. Aspek religius tari Baris Jangkang tampak jelas pada aspek pemurniannya. Proses tercapainya kesucian dalam tari Baris Jangkang berawal dari kesucian sang penari. Proses penyucian ini dimulai dengan doa para penari. Prosesi ini menitikberatkan pada pentingnya menjaga keseimbangan antara kesucian jasmani dan rohani, sehingga tari Baris Jangkang dapat menjadi persembahan yang tepat dan memuliakan kehadiran Ida Sang

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Hyang Widhi Wasa. Selain aspek kesucian, kostum dan simbol-simbol yang dikenakan para penari juga mempunyai nilai religius.

Busana yang digunakan terutama kamben cepuk yang merupakan tekstil khas Nusa Penida. Kamben ini diyakini sebagai simbol pengusir setan karena motif dan warna kainnya menggambarkan simbolisme Tri Murti. Selendang kuning sebagai lambang Dewa Mahadewa yang berkuasa di Barat, sedangkan kemeja putih dan celana panjang putih melambangkan lambang kesucian dan Dewa yang berkuasa di Timur. Penggunaan udeng atau batik desthal melambangkan kesederhanaan dan keragaman warna sebagai representasi Dewa Siwa. Demikian pula, harus ada sembilan penari. Inilah lambang Dewata Nawa Sangha yang artinya sembilan dewa atau manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menguasai sembilan penjuru mata angin.

Fungsi Sosial

Selain dipentaskan pada saat upacara Panca Yajna, tari ini juga dipentaskan sebagai tarian penolak bala. Tidak hanya pentas di pura, tetapi Baris Jangkang juga kerap pentas/mesolah di rumah warga untuk sarana penolak bala atau membayar sesangi (kaul). Biasanya hal tersebut dilakukan karena ada warga yang sedang kena wabah penyakit dan ingin memiliki keturunan. Akan tetapi walaupun pementasan tari tersebut dilaksanakan diluar areal pura, tetap harus mengikuti prosedur yang ditentukan untuk menarikkan Baris Jangkang ini yaitu dengan menyiapkan sarana banten lengkap dengan tuntunan orang suci dalam hal ini diupacarai oleh pinandita/jro mangku adat.

Tari Baris Jangkang di dusun Pelilit, Desa Pejukutan Nusa Penida ini masih sangat kental dan lekat dengan apa yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Menurut penuturan dari narasumber, sejak awal muncul tarian ini dan berkembang sampai sekarang sama sekali tidak terpengaruh dengan perubahan zaman yang kini lebih marak bermunculan jenis tari kreasi baru. Sistem kepercayaan dan sikap bakti kepada leluhur yang sangat tinggi di dusun Pelilit menyebabkan tidak adanya kesulitan/tantangan yang berat dalam menjaga dan melestarikan Tari Baris Jangkang ini agar tetap hidup dan berkembang di masyarakat dusun Pelilit.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

PENUTUP

Simpulan

Tari Baris Jangkang merupakan salah satu kesenian dari Dusun Pelilit, Nusa Penida yang masih diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Keberadaannya tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman sehingga dapat dipastikan keberadaanya tidak tergeser atau tenggelam. Termasuk kedalam jenis tari sakral yang tidak bisa dipentaskan disembarang tempat. Penari berjumlah 9 orang sebagai simbol Dewata Nawa Sangha yaitu sembilan arah mata angin.

Saran

Sebagai generasi penerus bangsa, para pemuda diharapkan mampun lebih peka terhadap keberadaan warisan dari leluhur kita. Dimulai dari lingkungan tempat tinggal, masyarakat, dll. Demi terjaga dan tetap lestari warisan dari leluhur baik berupa tradisi, tari, peninggalan berupa benda dan masih banyak lagi.

DOKUMENTASI



*Wawancara bersama Bendesa dan penari baris jangkang
Sumber : dokumentasi pribadi*

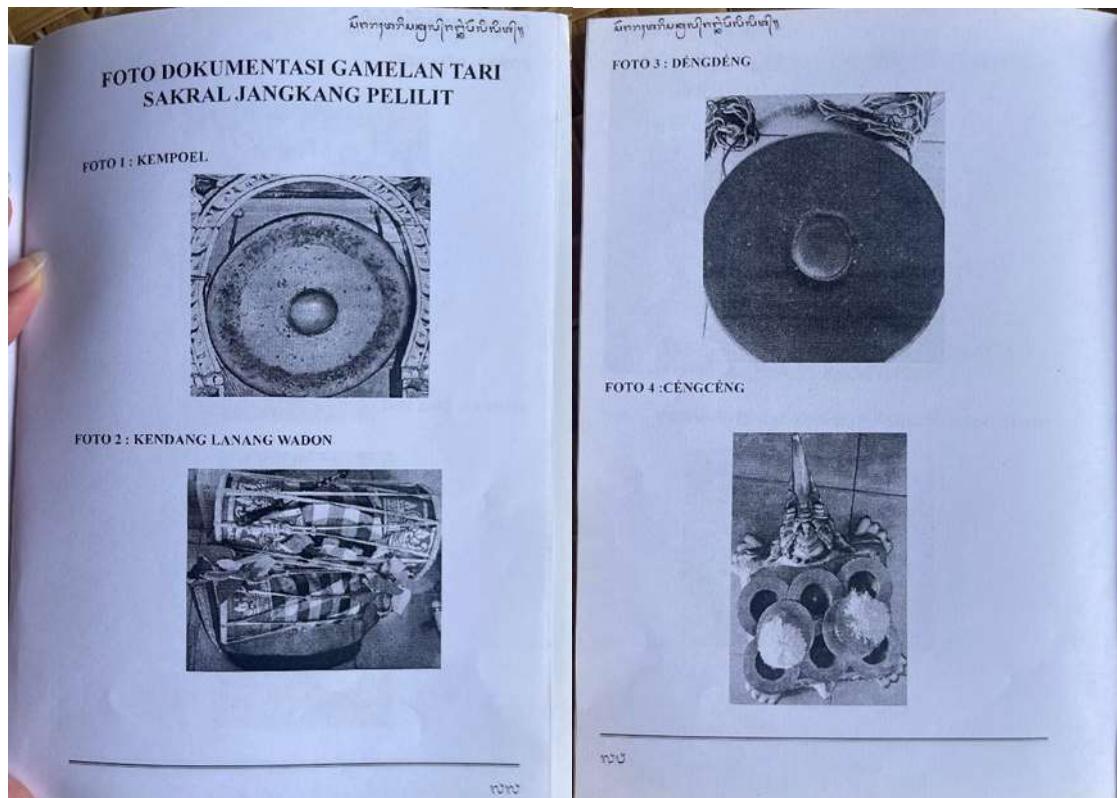
PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>



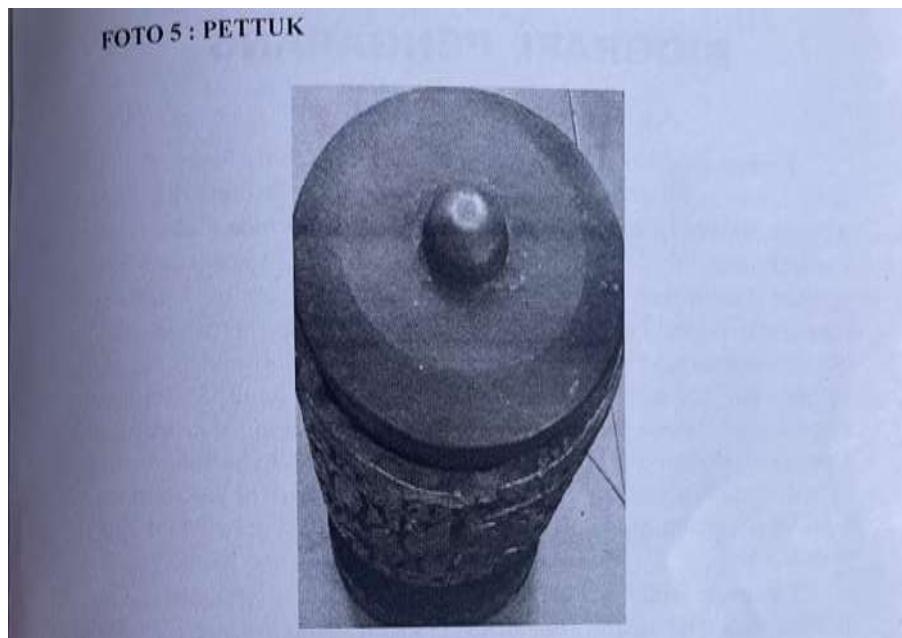
*Pura Desa, Dusun Pelilit
Sumber: dokumentasi pribadi*



PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>



Alat musik pengiring tari Baris Jangkang
Sumber: dokumentasi pribadi

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. 11(1).
- Dewi, & Binawati. (2021). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tari Baris Jangkang Desa Pekraman Pelilit Nusa Penida. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.
- Fadhallah, R. A. (2020). Wawancara. *UNJ Press*.
- Raharja, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif : Konsep dan Prosedurnya*.
- Simbolon, N., Berutu, N. K., Afrizal, M., Fitr, i N. D. A., Harefa, T., & Dalimunte, S. F. (2024). *Analisis Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial*.
- Sunampan, W., & Suardika, N. (2021). Etika Hindu Dalam Representasi Seni Bondres Di Kota Singaraja Bali. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12.
- Surya, N. K. O. A., & Putra, I. G. G. (2022). Nilai Pendidikan pada tari “Baris Jangkang” Desa Pelilit Kec. Nusa Penida, Kab. Klungkung. *PENSI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*.
- Wantiasih, A. (2013). Pewaris Nilai - Nilai Kepahlawanan Melalui Pementasan Baris Jangkang Di Desa pekraman Pelilit Nusa Penida Klungkung bali. *Widya Winayata: Jurnal Sejarah Pendidikan*.